
AKTIVITAS KOMUNIKASI MASYARAKAT HINDU TAMIL DALAM UPACARA THAIPUSAM DI SINGAPURA

Yuni Dahlia Yosepha Mogot

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur 102-116 Bandung 40132, Indonesia

E-Mail:

yuni.mogot@email.unikom.ac.id

Abstract

This research aims to investigating Hindu Tamil community's communication activities on Thaipusam ceremony at Singapore. A qualitative design with Ethnography of communication approach is used on this research. The data collection method is observation and participation on the research subject's daily live, in-depth interview with 29 respondents who was decided purposively, literature study, also documents and data analysis that related to research objects. The results show that Communicative Situation on Thaipusam ceremony at Singapore take place until five kilometers, which started from Sri Sinivasa Perumal Temple at Serangoon Road, and ended at Sri Thendayuthapani Temple at Tank Road. Communicative Events on Thaipusam ceremony which followed by Hindu Tamil Community is the expression of gratitude and penance. The ceremony started at 02.00 P.M. local time, and ended at 04.00 P.M. on the next day. The Language that is used during the ceremonial ritual is the language from participant community's origin, which is Tamil. Communicative Action which is done on the Thaipusam ceremony expressed on both verbal and non-verbal forms, such as utterances, pictures or photographs, praise gesture, facial expression, and clothes with orange domination. The glory of goodness from evil is symbolized through the use of "vel" and "kavadi" which are used during the ceremony.

Keywords: *Ethnography of Communication, Community, Hindu Tamil, Thaipusam Ceremony.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi masyarakat Hindu Tamil di dalam melaksanakan Upacara Thaipusam di Singapura. Pendekatan Kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode Etnografi Komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan keikutsertaan peneliti di dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian, wawancara mendalam dengan 29 informan yang ditentukan secara purposif, studi pustaka, serta telaah dokumen dan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situasi Komunikasi Upacara Thaipusam di Singapura berlangsung sepanjang 5 kilo meter berawal dari Kuil Sri Sinivasa Perumal di Serangoon Road, dan berakhir di Kuil Sri Thendayuthapani di Tank Road. Peristiwa Komunikasi dalam Upacara Thaipusam diikuti umat Hindu Tamil sebagai perwujudan ungkapan syukur dan penebusan dosa. Upacara berlangsung dimulai pada pukul 14.00 waktu setempat dan berakhir sekira pukul 16.00 keesokan harinya. Bahasa yang digunakan sepanjang ritual upacara adalah bahasa yang sama dengan asal daerah komunitas partisipan, yaitu Bahasa Tamil. Tindak Komunikasi yang dilakukan dalam Upacara Thaipusam disampaikan dalam bentuk verbal juga nonverbal, berupa kalimat ujaran, gambar/foto, gerak laku puja, ekspresi wajah, dan pakaian yang didominasi warna Oranye. Simbol kemenangan kebaikan dari yang jahat ditunjukkan melalui penggunaan "vel" dan "kavadi" yang digunakan selama upacara berlangsung.

Kata kunci: Etnografi Komunikasi, Komunitas, Hindu Tamil, Upacara Thaipusam.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Hindu Tamil telah hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan budaya di Singapura sejak berabad lalu. Terkait dengan Singapura sebagai negara sekuler, negara tidak mencampuri urusan spiritual atau agama warganya. Negara hanya mengatur agar setiap warganya dapat menyelenggarakan kegiatan spiritual masing-masing tanpa diganggu atau pun mengganggu orang lain. Kebijakan pemerintah ini membuat setiap agama yang ada di Singapura bisa mengembangkan diri sejauh pengembangan tersebut masih dalam batas-batas yang disepakati bersama oleh masyarakat setempat.

Ditinjau dari sudut pandang kelompok etnik, setiap etnik yang ada di Singapura berkepentingan untuk mempertahankan eksistensi budaya mereka, terutama agama yang mereka anut. Di mata penganutnya, agama memiliki hukum ritual yang bersifat sakral serta dipandang memiliki derajat lebih tinggi dari hukum negara yang dianggap sebagai buatan manusia.

Agama Hindu merupakan agama yang bersifat politeis dan menerapkan sistem perbedaan derajat manusia berdasarkan kelas (kasta). Dalam kaitannya dengan ritual agama, di dalam agama Hindu terdapat berbagai ritual sesuai dengan dewa yang disembah, yang menyebabkan banyaknya ritual yang diselenggarakan sepanjang tahun.

Terkait dengan agama dan kepercayaan, komunitas etnik Hindu Tamil memiliki keunikan yang menonjol di antara etnik lain yang ada di Singapura, khususnya di dalam menggelar upacara keagamaan. Upacara tersebut seringkali dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang dan bertempat di kuil-kuil yang berlokasi di pusat-pusat keramaian, salah satunya adalah Upacara *Thaipusam*.

Di antara seluruh upacara keagamaan umat Hindu yang dilakukan di Singapura, *Thaipusam* memiliki keunikan yang menonjol. Upacara keagamaan ini biasa dilakukan saat purnama pada bulan ke sepuluh (“*thai*”) dalam penanggalan Tamil (antara bulan Januari – Februari tahun Masehi). *Thaipusam* merupakan festival tahunan Hindu yang sarat dengan pesan-pesan simbolis, di mana umat Hindu melakukan prosesi untuk memenuhi nazar, mencari berkah, atau mengucapkan syukur dengan menyerahkan persembahan untuk dewa yang dipujanya. *Thaipusam* diselenggarakan untuk menghormati Dewa Subrahmanya yang lebih dikenal dengan nama lain Lord Murugan.

Bagi umat Hindu, *Thaipusam* dimaknai tidak ubahnya serupa dengan hari *thanksgiving*. Pada hari itu umat Hindu menyampaikan syukur kepada dewa yang dipujanya dengan melakukan aksi penebusan dosa dan pensucian diri yang cenderung menyakiti diri dengan cara mencukur rambut di kepala, menindik lidah, dan mengusung “*kavadi*” serta aneka bentuk dari “*kalash*”, yaitu guci (pot) yang berisi susu hingga ke altar pemujaan. Para pelaut upacara berjalan kaki sejauh kira-kira 5 kilo meter, berawal dari Kuil Sri Sinivasa Perumal di Serangoon Road, kawasan Little India (*start point*) dan berakhir di Kuil Sri Thendayuthapani (*end point*) di Tank Road. Sepanjang arak-arakan, teman dan kerabat mengiringi mereka dengan lantunan doa dan lagu pemujaan kepada Dewa Subrahmanya.

Aktivitas komunikasi yang ideal memerlukan keterlibatan semua pihak sebagai peserta komunikasi, sehingga pada akhirnya dapat membentuk suatu hubungan interaksi yang kondusif. Di dalam upacara *Thaipusam* terdapat aktivitas komunikasi yang khas di dalam peristiwa komunikasi yang khas pula. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi, dengan pertimbangan metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-

kategori dan data yang ditemukan di lokasi penelitian. Sesuai dengan tujuan studi Etnografi Komunikasi yang dapat menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial, penelitian ini dilakukan pada komunitas etnik Hindu Tamil di Singapura.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana “Aktivitas Komunikasi masyarakat Hindu Tamil dalam ritual upacara *Thaipusam* di Singapura”.

Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini meliputi:

- 1) Bagaimana Situasi Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura?
- 2) Bagaimana Peristiwa Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura?
- 3) Bagaimana Tindak Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Aktivitas Komunikasi masyarakat Hindu Tamil dalam ritual Upacara *Thaipusam* di Singapura”.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Situasi Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura.
- 2) Untuk mengetahui Peristiwa Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura.
- 3) Untuk mengetahui Tindak Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khasanah Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Studi Etnografi Komunikasi dalam suatu komunitas etnik yang hidup bersama dan berbeda secara ritual maupun budaya di antara masyarakat multikultur dalam sebuah negara yang diatur secara ketat, baik dalam hukum kenegaraan maupun aturan-aturan budaya normatif lainnya.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Mulyana (2004: 34) menyatakan, teori-teori dapat menuntun peneliti untuk memahami kondisi penelitian di lapangan. Seperangkat teori yang digunakan peneliti kualitatif dapat dijadikan arahan, acuan dan pedoman bagi peneliti guna menangkap gejala dan fenomena yang terjadi secara spesifik dan fokus. Sebagaimana dikutip Rakhmat (2007: 149), Bungin mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Penjelasan konsep di dalam penelitian ini bertujuan meletakkan konsep-konsep mana yang relevan dengan konteks penelitian. Dengan demikian konsep-konsep tersebut berfungsi untuk membatasi dan memperjelas wilayah jelajah penelitian yang dimaksud. Ketika melaksanakan Etnografi Komunikasi dalam tempat lokal tertentu, hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat definisi tentatif mengenai masyarakat tutur yang akan diteliti (Ibrahim, 1994: 161).

2.1 Komunitas Hindu Tamil

Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka berbagi makna dan sikap melalui komunikasi. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila

dibandingkan dengan individu dan populasi. Mulyana (2007: 46) menyatakan komunitas menekankan kesamaan atau kebersamaan, komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dalam kondisi tersebut komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan tersebut. Oleh karena itu komunitas juga terbagi atas bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan juga bahasa. Masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Terkait dengan batasan mengenai komunitas, di dalam penelitian ini Komunitas Hindu Tamil ditandai oleh adanya kesamaan dalam tradisi religi anggotanya yang bercirikan “Hinduisme”. Sedangkan kata “Tamil” menunjukkan daerah asal anggota komunitas tersebut yang merupakan bagian dari Sub Etnik India yang berasal dari daerah Tamil di India Selatan. Dengan kata lain, masyarakat Hindu Tamil di dalam penelitian ini diartikan sebagai komunitas etnik Tamil (di Singapura) yang bercirikan Hinduisme.

2.2 Aktivitas Komunikasi

Hymes, sebagaimana dikutip Kuswarno (2008: 42) menyatakan aktivitas komunikasi adalah “aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam Etnografi Komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang”.

Merujuk pada kutipan di atas, aktivitas komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan sehari-hari komunitas Hindu Tamil di Singapura. Baik itu kebiasaan masyarakat, adat istiadat atau pun tradisi yang mereka lakukan secara berulang-ulang dan

berkesinambungan, khususnya pada pelaksanaan ritual Upacara *Thaipusam*.

2.3 Budaya dan Identitas Etnik

Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005: 18) secara formal mendefinisikan budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Sementara Identitas Etnik menurut Liliweri (2003: 72) adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri (khas) sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Hal ini berarti pula bahwa bila kita ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya seseorang, maka tidak sekedar ditentukan dari karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi perlu juga mengkaji identitas kebudayaan sekelompok orang melalui tatanan pola berpikir (cara dan orientasi berpikir), perasaan (cara merasa, orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi atau orientasi tindakan) orang tersebut.

Lebih jauh, Hecht sebagaimana dikutip Littlejohn (2009: 131) memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (spiritual). Karena cakupannya yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap (abadi). Kekuatan yang tetap ini tidak berarti identitas tidak pernah berubah, melainkan senantiasa terus berkembang dari waktu ke waktu.

2.4 Interaksi Simbolik dan Konstruksi Sosial

Littlejohn (2009: 121) menyatakan George Herbert Mead sebagai penggagas Interaksi Simbolik. Ia mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa manusia mengembangkan identitas sosial melalui Interaksi Simbolik. Yaitu suatu proses intrapersonal yang menggunakan bahasa, simbol-simbol, dan sanksi-sanksi. Teori Interaksi Simbolik menjelaskan kemampuan manusia untuk merespon simbol-simbol ketika mereka berinteraksi sehingga dapat membentuk konsep diri. Konsep diri ini terbentuk pada saat seseorang mendefinisikan dirinya bersama-sama dengan orang lain. Dengan mempelajari simbol-simbol yang digunakan oleh suatu kelompok, seseorang dapat menginternalisasikannya sebagai pengembangan dirinya.

Perspektif Konstruksi Sosial menekankan bahwa pengertian dan pemahaman seseorang muncul karena berkomunikasi dengan orang lain. Berger dan Luckman (1990: 185) menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, dimana individu-individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif dan berkesinambungan. Konstruksi sosial dipandang sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian akan membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Perspektif Interaksi Simbolik berusaha menjelaskan bahwa manusia hidup dan berinteraksi dengan manusia lain di tengah-tengah lingkungan simbolik. Dalam proses

interaksi tersebut, individu-individu membentuk perilaku dengan cara saling menyesuaikan diri melalui interpretasi mereka. Sementara Perspektif Konstruksi Sosial berusaha melihat bagaimana fenomena keseharian komunitas Hindu Tamil mengkonstruksi realitas sosial, dimana nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari komunitas Hindu Tamil dikonstruksi secara subjektif. Di dalam penelitian ini, Etnografi Komunikasi lebih digunakan sebagai Metode Penelitian, sedangkan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir adalah Interaksi Simbolik dan Konstruksi Sosial.

3. Objek dan Metode Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Komunitas Hindu Tamil yang tinggal di kawasan Little India, Singapura, dimana peneliti akan melakukan pengamatan aktivitas komunikasi pada ritual Upacara *Thaipusam*.

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, karena peneliti menganggap tema yang diangkat dalam penelitian ini lebih mengacu pada suatu fenomena yang tidak selamanya dapat dijelaskan secara numerik kuantitatif.

Littlejohn (2009: 460) menyatakan bahwa Etnografi Komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Berdasarkan fokus penelitian yang lebih menekankan pada aktivitas komunikasi yang terjadi pada proses komunikasi ritual Komunitas Hindu Tamil, maka metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan tradisi Etnografi Komunikasi.

Studi Etnografi Komunikasi merupakan salah satu dari beragam studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Hymes (dalam Kuswarno, 2008: 41), mengemukakan bahwa aktivitas komunikasi

yang perlu dipahami dalam usaha mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam Etnografi Komunikasi, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Situasi komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi.
2. Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikasi dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
3. Tindak komunikasi, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau pun perilaku nonverbal.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Etnografi Komunikasi lebih menekankan pada bahasa sebagai komponen utama selain budaya dan pola komunikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Aktivitas komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu menjadi fokus perhatian dalam Etnografi Komunikasi. Adapun yang dimaksud perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau pun khalayak saat terlibat dalam suatu proses komunikasi. Sesuai uraian terdahulu, dalam mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian dalam Etnografi Komunikasi terlebih dahulu diperlukan pengamatan tentang unit-unit aktivitas komunikasi, yaitu peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan tindak komunikasi yang ditemui di lokasi penelitian.

4.1 Situasi Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura

Situasi komunikasi dapat diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataan pada suatu peristiwa komunikasi. Di dalam kaitannya dengan penelitian ini, Upacara *Thaipusam* berlangsung sepanjang kira-kira 5 kilo meter, berawal dari Kuil Sri Sinivasa Perumal di Serangoon Road, kawasan Little India (sebagai *start point*) dan berakhir di Kuil Sri Thendayuthapani (sebagai *end point*) di Tank Road.

Kuil (candi) merupakan tempat suci untuk beribadah umat Hindu, banyak dikunjungi warga India di Singapura, khususnya yang berasal dari daerah Tamil, India Selatan. Mereka biasa melakukan ritual *puja*, *archana*, upacara pernikahan, dan lain sebagainya.

Di dalam ajaran Hinduisme, Whisnu atau dengan nama lainnya “Perumal” dipercaya sebagai dewa pemelihara dan pelindung alam semesta ciptaan Brahma. Kuil Sri Sinivasa Perumal merupakan salah satu kuil Hindu tertua yang ada di Singapura. Kompleks kuil seluas 200 meter persegi ini dibangun untuk didedikasikan kepada dewa Whisnu. Pada bagian depan gerbang masuk menuju tempat pemujaan terdapat gapura besar nan megah menjulang setinggi 20meter yang penuh dengan relief reinkarnasi dewa Whisnu. Di dalam kuil terdapat patung dewa Whisnu dan dewi Lakshmi, istrinya. Bagian langit-langit kuil penuh gambar berwarna yang merupakan simbol dari 9 (sembilan) planet yang ada di alam semesta.

Gambar 1. Pintu Gerbang Kuil Sri Sinivasa Perumal



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Selain didedikasikan untuk Whisnu, kuil ini juga banyak ditujukan sebagai tempat pemujaan kepada Khrisna yang dianggap sebagai salah satu reinkarnasi dari Whisnu. Pada pelaksanaan Upacara *Thaipusam* di Singapura, Kuil Sri Sinivasa Perumal biasanya dijadikan titik awal bagi iring-iringan para peserta festival yang akan berjalan sepanjang kira-kira 5 kilo meter menuju titik akhir di Kuil Sri Thendayuthapani di Tank Road. Sepanjang jalan yang dilalui arak-arakan pelaku ritual upacara telah dipagari sebagai pembatas. Hal ini dilakukan pemerintah agar baik peserta maupun penonton tidak keluar dari batas yang ditentukan, sehingga tidak menyebabkan terganggunya lalu lintas umum.

4.2 Peristiwa Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* Di Singapura

Peristiwa komunikasi dalam keseharian komunitas etnik Hindu Tamil tampak dalam serangkaian tradisi upacara tersendiri/khas di

dalam memperingati berbagai peristiwa penting dalam hidupnya. Pada dasarnya berbagai ritual upacara tersebut berfungsi untuk memperlihatkan sistem atau tatanan kehidupan yang ada, yaitu pengetahuan lokal (adat) etnik Hindu Tamil yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Hindu dan budaya Tamil. Etnik Hindu Tamil menghormati proses daur hidup manusia dengan melakukan upacara yang terkait dengan tingkatan-tingkatan dalam daur hidup sesuai kepercayaannya. Baik itu peristiwa kelahiran, kematian, pernikahan, atau pun upacara-upacara keagamaan.

Pada peristiwa komunikasi yang terjadi pada komunitas Hindu Tamil di Singapura, telah berlangsung komunikasi kelompok baik itu dalam tingkatan keluarga, atau pun kelompok etnik yang saling berinteraksi secara tatap muka. Komunikasi berlangsung di antara tiga orang atau lebih, di bawah arahan seorang pemimpin. Di dalam berbagai upacara keagamaan yang dilakukan komunitas Hindu Tamil di Singapura seorang brahmana (pemuka agama) menjadi pemimpin dalam pelaksanaannya.

Pada umumnya tujuan umum dalam Upacara keagamaan komunitas Hindu Tamil adalah sama, yaitu suatu ungkapan syukur dari umat (anggota komunitas) kepada para dewa. Walaupun dalam percakapan sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan Bahasa Melayu atau Singlish, tetapi pada saat melaksanakan ritual keagamaannya, partisipan yang terlibat langsung dalam upacara keagamaan ini semuanya menggunakan bahasa dari varietas yang sama, yaitu Bahasa Tamil. Di dalam cara berkomunikasi, baik itu dengan sesama etniknya atau pun dengan yang berbeda etnik, mereka tetap memegang kaidah-kaidah atau adat Tamil yang berlaku dalam pergaulan. Misalnya, bagi yang sudah menikah, tidak boleh berbicara (mengobrol) dengan lawan jenis, tanpa didampingi pasangannya. Terkait dengan *setting* tempat, peristiwa komunikasi yang berlangsung, pelaksanaan berbagai ritual agama dilakukan di

tempat-tempat ibadat (kuil) secara bersama-sama. Khusus pelaksanaan Upacara *Thaipusam* diawali di Kuil Sri Sinivasa Perumal dan berakhir di Kuil Sri Thendayuthapani.

Dalam hal *setting* waktu, persiapan upacara sudah mulai dilakukan sejak pukul 14.00 wtu setempat. Adapun ritual upacara itu sendiri diawali pada pukul 19.00 dan berakhir sekira pukul 16.00 keesokan harinya.

Tahapan upacara *Thaipusam* diawali dengan ritual doa bersama di bagian dalam kuil dengan membacakan mantra-mantra dipimpin oleh pemuka agama Hindu (brahmana) yang didatangkan langsung dari India. Selesai ritual doa, para pelaku upacara keluar dari gerbang utama Kuil Sri Sinivasa Perumal secara bergiliran satu per satu menurut no urut yang telah didapat pada saat pendaftaran, untuk kemudian berjalan dengan mengusung "*kavadi*" atau pun "*kalash*" berisi susu yang telah dimanterai menuju Kuil Sri Thendayuthapani. Sesampai di Kuil Sri Thendayuthapani, para pelaku upacara menaruh "*kalash*" yang dibawanya di depan altar pemujaan, lalu keluar kuil. Peletakkan "*kalash*" di altar pemujaan di Kuil Sri Thendayuthapani sebagai *end point*, sekaligus menandakan berakhirnya pula peristiwa komunikasi dalam Upacara *Thaipusam*.

Tradisi upacara dalam suatu agama yang diwujudkan pada aktivitas manusia dalam menjalankan ritual agamanya, merupakan salah satu usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Di antara semua upacara Hindu yang dilakukan di Singapura, *Thaipusam* memiliki keunikan yang menonjol. *Thaipusam* merupakan upacara yang sarat dengan pesan-pesan simbolis, dimana umat Hindu melakukan prosesi untuk memenuhi nazar, mencari berkah, dan mengucap syukur dengan menyerahkan persembahan. *Thaipusam* dilakukan untuk menghormati dewa Subrahmanya yang dikenal pula dengan nama Lord Murugan, yang mencerminkan kebaikan, usia muda, dan

kekuatan, serta diyakini sebagai sang penakluk kejahatan.

Gambar 2. Salah Seorang Pelaku Upacara *Thaipusam*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Bagi komunitas Hindu Tamil, *Thaipusam* menjadi titik klimaks dari aktivitas spiritual mereka yang diawali dengan puasa selama satu bulan penuh. Pada hari itu umat Hindu Tamil melakukan aksi penebusan dosa dan pensucian diri dengan cara mencukur rambut, menindik lidah, serta menyakiti diri dengan berbagai cara. Mereka meyakini bahwa pada saat terbebas dari kesenangan fisik dan kenikmatan duniawi, seseorang baru dapat menerima ampunan dan mensucikan diri tanpa merasa sakit.

Para pelaku upacara *Thaipusam* terdiri atas laki-laki dan perempuan, dari berbagai tingkat usia. Baik remaja maupun dewasa, bahkan lanjut usia. Status sosial tidak menjadi hambatan bagi pelaku upacara, mereka berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang ada di Singapura, baik yang berprofesi pengusaha, pemuka masyarakat, atau pun masyarakat biasa. Para pelaku upacara ini berjalan sejauh 5 kilo meter dengan

mengusung “*kalash*” berisi susu, ada juga yang mengusung “*kavadi*” dengan berbagai ukuran. *Kavadi* berupa tempat patung dewa (sesuai yang dipuja) ditahtakan. Biasanya dibuat dari batang besi atau kayu yang dibuat menjadi berbagai bentuk hiasan. *Kavadi* biasa dihiasi dengan bulu merak atau unggas lainnya disertai bunga dan dedaunan aneka warna.

Sepanjang arak-arakan, teman dan para kerabat mengiringi para pelaku upacara ini dengan lantunan doa dan lagu pemujaan.

Berbeda dengan saat perayaan *Pongal* dan *Deepavali* yang terkesan meriah penuh sukacita, upacara *Thaipusam* lebih bernuansa magis dan sakral. Dalam ritual yang dijalaninya, pelaku upacara biasanya menyakiti diri dengan cara melukai wajah dan badan mereka. Berbagai jarum, tombak dan kail dikaitkan ke tubuh mereka. Sebagian peserta ada juga yang menusuk wajahnya dengan anak panah (“*vel*”), yang merupakan simbol senjata yang diberikan dewa Syiwa kepada anaknya (Murugan) untuk mengalahkan yang jahat (*evil*). Dengan melukai diri, para pelaku upacara meyakini telah melakukan pengorbanan yang melambangkan penyesalan akan dosa yang telah diperbuatnya (sebagai simbol dari kemenangan kebaikan atas kejahatan). Uniknya, dalam pelaksanaan upacara tersebut, para pelaku upacara tampak tidak merasa sakit saat tubuh mereka dilukai atau ditembus benda-benda tajam yang dikaitkan pada bagian tubuhnya. Di dalam upacara *Thaipusam*, para pelaku upacara menunjukkan kekuatan fisik (kebal) mereka yang diperoleh melalui puasa dan meditasi.

Thaipusam sebagai peristiwa komunikasi, dalam pelaksanaannya cukup mengerikan bagi yang menyaksikan. Tidak jarang dari pelaku upacara mengalami *trans* saat mengikuti ritual upacara ini. Oleh sebab itu, pemerintah mengharuskan para pelaku upacara agar selalu didampingi anggota keluarga lainnya, untuk mencegah terjadinya sesuatu hal yang membahayakan (baik bagi pelaku upacara itu

sendiri atau pun membahayakan orang lain). Peristiwa inilah yang membuat situasi komunikasi pada saat upacara terkesan sakral (karena penuh dupa dan riuh terdengar mantera-mantera), juga kadang terasa sangat mencekam (karena dilakukan sepanjang malam sampai siang keesokan harinya) dan kental dengan nuansa magis.

Peristiwa komunikasi seperti tradisi atau pun ritual keagamaan bukan sekedar wahana pertemuan bagi komunitas Hindu Tamil, lebih dari itu merupakan realitas kolektif dimana terjadi pertemuan interaktif antarindividu atau pun antarkeluarga komunitas Hindu Tamil yang ada di Singapura. Pada peristiwa ini pula masing-masing individu dapat menunjukkan identitas budaya yang dibanggakannya.

Pada peristiwa komunikasi dalam lingkungan komunitas Hindu Tamil saat melaksanakan Upacara *Thaipusam*, selain interaksi verbal juga terdapat interaksi nonverbal dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi yang terjadi. Sebelum dan sesudah diselenggarakannya *Thaipusam*, biasanya pelaku upacara dikelilingi keluarga masing-masing. Ada yang membantu persiapan pemasangan “*kavadi*”, ada juga yang membantu memasang/melepaskan berbagai benda tajam dari tubuh si pelaku upacara. Selain itu, biasanya mereka membentuk lingkaran-lingkaran kecil lalu makan bersama sambil bercengkrama antarkeluarga.

4.3 Tindak Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Upacara *Thaipusam* di Singapura

Menurut Troike (2003: 23), tindak komunikasi umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal atau pun tindak nonverbal.

Pada umumnya komunikasi yang terjadi berlangsung secara interaktif di antara para pelaku komunikasi. Tindak komunikasi dalam keseharian komunitas Hindu Tamil tampak pada percakapan berupa kalimat perintah atau nasihat orangtua kepada anaknya, bisa juga berupa kalimat pernyataan seperti aturan atau pengumuman terkait peristiwa komunikasi yang terjadi.

Terkait dengan tindak komunikasi komunitas Hindu Tamil sehari-hari, dalam wawancara yang dilakukan di Kuil Sree Maha Mariamman di daerah Yishun, Temple President Deputy selaku informan dalam penelitian ini memberikan contoh pepatah yang biasa disampaikan pada seluruh anggota keluarga, sebagaimana yang tertulis di dalam kitab Manawa Dharmasastra, sebagai berikut:

*“Pitr bhir bhratr bhic
Caitah patribhir dewaraisthata,
Puja bhusayita wtacca
Bahu kalyanmipsubhah”*
*“Yatra naryatsu pujiyante
Ramante tatra dewata,
Yatraitastu na pujiyante
Sarwastalah kriyah”*

Yang berarti:

“Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri”

“Dimana wanita dihormati, di sanalah para dewa-dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang berpahala”.

Demikian pentingnya kedudukan wanita dalam kehidupan etnik Hindu Tamil, sehingga ia diperlakukan khusus dan dimuliakan. Wanita sebagai ibu yang akan melahirkan seorang anak,

dipercaya akan mampu membebaskan keluarga yang bersangkutan dari belenggu kesengsaraan. Oleh karena itu seorang wanita dalam suatu keluarga hendaknya selalu dihormati oleh lingkungan keluarganya.

Tindak komunikasi memiliki bentuk yang bervariasi di dalam menyatakan suatu tujuan. Searle sebagaimana dikutip dalam Ibrahim (1994: 38) menyatakan seseorang bisa mengucapkan kata-kata tanpa mengatakan sesuatu. Sementara Austin (dalam Ibrahim, 1992: 106) mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Terkait dengan pernyataan tersebut, peneliti menemukan kenyataan di lapangan bahwa tindak komunikasi berupa permohonan, tidak saja mengambil bentuk verbal, tetapi bisa juga digambarkan melalui mimik wajah maupun gerak mata para pelaku upacara *Thaipusam* saat melantunkan doa-doa dan mantera sepanjang jalannya upacara.

Contoh tindak komunikasi lainnya dalam kehidupan komunitas Hindu Tamil sehari-hari adalah pakaian/kain sari warna putih yang digunakan para perempuan Hindu Tamil yang sudah tidak bersuami (ditinggal mati suaminya). Mereka juga hanya boleh memakai *potte* yang berwarna putih juga (sebagai tanda ia seorang janda). Tanpa mereka mengatakannya pun, orang-orang akan faham bahwa mereka seorang janda yang ditinggal mati suaminya. Orang Tamil menjunjung tinggi peran wanita, maka di dalam budaya Tamil seorang janda haruslah dihormati, dijaga dan dilindungi.

Salah satu contoh dari tindak komunikasi yang dilakukan pemerintah terkait dengan peristiwa komunikasi, tampak pada pengumuman aturan atau larangan yang diberlakukan pada saat penyelenggaraan upacara *Thaipusam* berikut ini:

Mulai tahun 2011, pemerintah Singapura telah memberlakukan batasan yang cukup jelas dalam bentuk aturan main yang boleh dilakukan

dan mana saja yang tidak boleh dilakukan. Misalnya, aksi ekstrem seperti menusuk bagian tubuh dengan tombak berukuran lebih dari 300mm dilarang digunakan untuk menusuk pipi atau pun lidah.

Gambar 3. Salah Seorang Pelaku Upacara *Thaipusam*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Sejak tahun 2011, pelaku upacara *Thaipusam* di Singapura hanya diperbolehkan menggunakan “vel” yang lebih kecil untuk menembus wajahnya. Contoh aturan lainnya, buah-buahan yang diijinkan untuk dikaitkan pada bagian tubuh hanya menggunakan buah-buahan berukuran kecil saja, misalkan jeruk nipis. Sedangkan mengaitkan buah kelapa atau buah-buahan lain yang berukuran lebih besar (ekstrem) pada bagian tubuh sudah tidak diijinkan lagi. Pemerintah menerapkan aturan-aturan tersebut, dengan tujuan mengurangi kesan sadis (mengerikan) dalam peristiwa komunikasi yang

telah menjadi bagian dari agenda wisata tahunan Singapura ini.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk pesan komunikasi, Duncan sebagaimana dikutip Rakhmat (1994: 289), menyatakan bahwa pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan tanpa diucapkan dengan kata-kata. Enam jenis pesan nonverbal tersebut adalah kinesik (gerak tubuh), paralinguistik (suara), proksemik (penggunaan ruang personal), olfaksi (penciuman), sensitivistik kulit dan faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.

Umat pelaku upacara menggunakan pakaian tradisional daerah masing-masing, yang didominasi warna oranye atau kuning. Para petugas kuil dan pemuka agama menggunakan pakaian khusus yang disebut “*dhoti*”, terbuat dari kain panjang tanpa jahitan yang dililitkan di pinggang, diikat pada celah paha, dan ujungnya ditaruh di bahu.

Pesan nonverbal yang terjadi sangat dipengaruhi situasi dan emosi individu saat berlangsungnya proses komunikasi. Seperti yang dilakukan para pelaku upacara, tanpa disadari ada yang membelalakkan matanya (melotot), menangis, mengacung-acungkan telunjuk, bahkan tidak sedikit pelaku yang berteriak atau meninggikan suaranya (melengking) pada saat merapal mantera atau doa-doanya. Pesan nonverbal lainnya yang muncul sebagai bentuk tindak komunikasi sepanjang digelarnya tradisi upacara *Thaipusam* ini misalnya gerak tubuh mengatupkan kedua telapak tangan di depan dada, menyembah, atau memejamkan mata dan lain sebagainya.

Pesan nonverbal dalam bentuk olfaksi tampak jelas memengaruhi peristiwa komunikasi pada saat berlangsungnya upacara *Thaipusam*. Kepulan asap dan wewangian (bau) dupa yang menyengat memenuhi seluruh bagian kuil sampai tercium ke luar area kuil, disertai suara-suara dengungan yang ditimbulkan para pelaku upacara ini lah yang menimbulkan suasana magis dan sakral di antara pelakunya.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

- 1) Situasi komunikasi yang terjadi dalam lingkungan komunitas Hindu Tamil di Singapura, dibangun melalui interaksi verbal dan interaksi nonverbal dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi. Upacara *Thaipusam* dilaksanakan sepanjang 5 kilo meter, berawal dari Kuil Sri Sinivasan Perumal di Serangoon Road, Kawasan Little India sebagai *start point*, dan berakhir di Kuil Sri Thendayuthapani (*end Point*) di Tank Road.
- 2) Peristiwa komunikasi komunitas Hindu Tamil di Singapura teridentifikasi melalui berbagai peristiwa penting dalam daur kehidupan manusia, yaitu ritual kelahiran, kematian, pernikahan, dan berbagai upacara keagamaan, salah satu diantaranya yaitu upacara *Thaipusam*. Pelaksanaan upacara *Thaipusam* diikuti umat Hindu Tamil sebagai perwujudan ungkapan syukur dan penebusan dosa, dengan cara berdoa, menyakiti diri dan membawa berbagai persembahan bagi Dewa Murugan. Berlangsungnya ritual upacara dimulai pada pukul 19.00 waktu setempat dan berakhir pada sekira pukul 16.00 keesokan harinya. Bahasa yang digunakan sepanjang ritual upacara adalah dari varietas Bahasa yang sama dengan seluruh partisipannya, yaitu Bahasa Tamil.
- 3) Tindak komunikasi dalam keseharian komunitas Hindu Tamil tampak pada percakapan berupa kalimat perintah, atau nasihat orangtua kepada anaknya, bisa juga berupa kalimat pernyataan seperti aturan atau pengumuman pemerintah terkait dengan peristiwa komunikasi yang terjadi. Selain dalam bentuk verbal berupa kalimat ujaran, tindak komunikasi juga disampaikan dalam bentuk nonverbal. Pemerintah

menggunakan gambar/foto pada pengumuman saat dilaksanakannya *Thaipusam*, yang dimaksudkan untuk memperjelas pesan/peraturan yang berlaku. Demikian pula Tindak komunikasi tampak pada pakaian yang digunakan para pelaku upacara dengan dominasi warna oranye atau kuning. Permohonan dan pernyataan terimakasih atau pun penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan tampak pula pada ekspresi wajah para pelaku upacara. Simbol kemenangan kebaikan dari yang jahat disimbolkan pada “*vel*” dan “*kavadi*” yang digunakan selama upacara berlangsung.

5.2. Rekomendasi

Thaipusam yang melibatkan partisipan begitu banyak dan rentan kerusuhan, dapat diatasi pemerintah dan terselenggara dengan baik di Singapura. Di sisi lain upacara ini sanggup menarik ribuan wisatawan mancanegara untuk datang ke Singapura.

Indonesia yang kaya akan adat dan budaya memiliki potensi besar untuk bisa mengangkat beragam tradisi upacara keagamaan dan kebudayaan yang sangat unik di masing-masing daerah, untuk mendatangkan devisa bagi negara.

Pelaksanaan Upacara *Thaipusam* di Singapura yang berjalan dengan tertib dan aman, dapat menjadi contoh bagi pemerintah Indonesia, khususnya dalam memajukan bidang pariwisata.

Daftar Pustaka

Buku:

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

----- . 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.

Littlejohn, Stephen W. 2009. *Theories of Human Communications*. Balmont: California Wadsworth Publishing Company.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saville, Muriel., Troike. 2003. *The Ethnography of Communications: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.

Artikel di Internet:

http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu

<http://www.anneahira.com/filsafat-india.htm>.

http://www.visitsingapore.com/id_id/festivals-events-singapore/culturalfestivals/thaipusam

<http://www.yoursingapore.com>.

<http://sulut.kemenag.go.id/file/file/BimasHindu/eljrl342670254.pdf>

Karya Ilmiah:

Yuni D. Y. Mogot. 2014. *Komunikasi Komunitas Hindu Tamil dalam Membangun Hubungan Antaretnik (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Hindu Tamil di tengah Masyarakat Multikultur di Kawasan Little India, Singapura)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.